

TEKNIK MEMBACA NYARING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KEPUSTAKAAN

Ardiyanto¹, Risma Nuriyanti²
^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia
1ardiyantoy260@gmail.com

ABSTRACT

Listening skill is one of the essential foundations of literacy learning in elementary school. However, students often encounter difficulties in maintaining concentration, understanding story content, and identifying moral messages. This study aims to examine the effect of the read aloud technique on elementary school students' listening skills in fairy tale learning through a literature review approach. Data were collected from relevant scientific literature published between 2021 and 2025 and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that the read aloud technique contributes significantly to students' listening skills in cognitive, linguistic, and affective aspects. Cognitively, it helps improve memory retention and story comprehension through appropriate intonation. Linguistically, it enriches students' vocabulary through story context. Affectively, it creates an enjoyable learning atmosphere that increases student attention and engagement. Therefore, read aloud is an effective instructional strategy for improving elementary students' listening skills in fairy tale learning.

Keywords: *Read Aloud, Listening Skills, Fairy Tales, Elementary School, literature review*

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dasar utama dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Namun, pada praktiknya, kemampuan menyimak siswa masih sering menghadapi kendala, terutama dalam hal konsentrasi, pemahaman isi cerita, dan penangkapan pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh teknik membaca nyaring (read aloud) terhadap kemampuan menyimak dongeng siswa sekolah dasar melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2021–2025 dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik membaca nyaring memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa, baik pada aspek kognitif, linguistik, maupun afektif. Secara kognitif, teknik ini membantu meningkatkan retensi memori dan pemahaman isi cerita melalui intonasi yang tepat. Secara linguistik, teknik ini memperkaya kosakata siswa melalui konteks cerita. Secara afektif, teknik ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, teknik membaca nyaring efektif

digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Read Aloud*, Menyimak, Dongeng, Sekolah Dasar, Studi Kepustakaan

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak merupakan dasar penting dalam perolehan bahasa dan literasi awal bagi murid sekolah dasar. Sebagai keterampilan reseptif pertama yang dikuasai manusia, menyimak berperan besar dalam memahami instruksi, menerima informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sari et al., 2022). Namun kenyataannya, kemampuan menyimak pada siswa SD sering kali masih rendah. Banyak siswa kesulitan mempertahankan fokus untuk mengikuti alur cerita dan menangkap pesan moral, terutama ketika materi disajikan secara konvensional dan monoton (Zati, 2021).

Salah satu media yang efektif untuk melatih keterampilan ini adalah dongeng, karena daya naratifnya mampu merangsang imajinasi anak dengan baik (Fauzi, 2023). Meski demikian, keberhasilan dongeng sangat bergantung pada teknik penyampaiannya di kelas. Di sinilah teknik membaca nyaring (*read aloud*) menjadi strategi pengajaran yang

penting. Membaca nyaring tidak sekadar membacakan teks, melainkan sebuah proses interaktif di mana guru menunjukkan model membaca yang lancar, berintonasi, dan ekspresif sehingga membantu siswa memahami isi teks yang mereka dengar (Wulandari & Rahmawati, 2022).

Penelitian yang sudah dilakukan dalam lima tahun terakhir ini memperkuat relevansi Teknik ini. Menurut suryaman et al. (2021), Teknik *Read Aloud* (Membaca nyaring) ini mampu menciptakan pengalaman literasi yang bermakna karena siswa tidak hanya mendengar kata-kata, tetapi juga merasakan emosi dan dinamika cerita, yang secara langsung meningkatkan retensi ingatan mereka terhadap isi simakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zati, 2021) dalam studi penelitiannya menekankan bahwa membaca nyaring dapat membantu siswa dalam memperkaya kosakata baru melalui konteks cerita dongeng, yang menjadi modal utama dalam meningkatkan kompetensi menyimak sebuah teks.

Lalu, penelitian oleh Hidayah dan setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Read Aloud* secara konsisten dapat meningkatkan fokus audiens karena adanya variasi suprasegmental (nada, jeda, dan tekanan) yang diberikan oleh pembaca. Hal ini juga didukung oleh temuan pradana (2024) yang menyatakan bahwa interaksi saat melaksanakan aktivitas membaca nyaring, (*Read Aloud*) seperti memberikan pertanyaan pemantik di sela-sela cerita, efektif dalam merangsang kemampuan kognitif siswa untuk memprediksi alur dongeng.

Meskipun efektivitas teknik ini telah banyak diuji secara empiris di lapangan, penelitian ini masih diperlukan sebuah sintesis yang komprehensif untuk memetakan pola keberhasilannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur mendalam terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh teknik membaca nyaring (*Read Aloud*) terhadap kemampuan menyimak dongeng. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan

dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Secara teoretis, efektivitas membaca nyaring (*Read Aloud*) berkaitan erat dengan teori pemrosesan informasi. Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa teknik membaca nyaring berfungsi sebagai "scaffolding" atau penyangga yang bisa membantu siswa mengonstruksi makna dari teks yang kompleks melalui bantuan auditori. Selain itu, (Sari & Dkk, 2022) menambahkan bahwa melalui kegiatan ini, guru secara tidak langsung sedang membangun *mental imagery* (gambaran mental) pada anak; ketika dongeng dibacakan dengan ekspresif, otak anak bekerja lebih aktif dalam memvisualisasikan cerita, yang berujung pada peningkatan daya ingat jangka panjang terhadap informasi yang disimak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di lakukan oleh (Fauzi, 2023) bahwa keterlibatan emosional yang muncul saat menyimak dongeng yang dibacakan secara nyaring mampu menurunkan hambatan afektif siswa, sehingga mereka lebih terbuka dan mudah menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Menurut Zed, metode kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, Snyder menyatakan bahwa tinjauan literatur merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk merangkum perkembangan suatu topik dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih ada.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, berupa jurnal ilmiah, buku, dan sumber digital yang membahas teknik *Read Aloud* serta keterkaitannya dengan kemampuan menyimak. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan sumber, dan kredibilitas publikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber

yang sesuai. Selanjutnya, data direduksi dengan cara memilih informasi yang paling relevan, kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil telaah dari berbagai literatur yang telah dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelusuran Pustaka dan analisis terhadap berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025, maka peneliti menemukan pola konsisten yang menunjukkan bahwa Teknik membaca nyaring (*Read Aloud*) memiliki pengaruh multidimensional terhadap kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Temuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup aspek linguistik dan psikologis saja. Seluruh hasil temuan yang di dapat diklasifikasikan kedalam 3 aspek utama, yaitu sebagai berikut:

- a. peningkatan pemahaman isi dan unsur intrinsik dongeng.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Rahmawati, 2022)

memberikan deskripsi yang sangat mendalam mengenai bagaimana teknik Read Aloud yang bersifat interaktif mampu mentransformasi kemampuan menyimak siswa melalui stimulasi kognitif yang terstruktur. Dalam penelitiannya wulandari dan rahmawati, beliau menemukan bahwa efektivitas Teknik ini berakar pada kemampuan pengajar dalam memanipulasi aspek suprasegmental seperti dalam mengatur intonasi, nada dan jeda yang memiliki fungsi sebagai penanda kognitif bagi siswa. Ketika guru membacakan dongeng dengan memberikan warna suara yang berbeda untuk setiap karakter, misalnya menggunakan suara yang berat dan rendah untuk tokoh antagonis serta suara yang lembut dan tinggi untuk tokoh protagonis lalu siswa secara otomatis akan melakukan proses klasifikasi informasi secara mental. Hal inilah yang memudahkan para siswa untuk membedakan watak tokoh dan memahami dinamika konflik dalam cerita tersebut tanpa harus terbebani oleh penjelasan deskriptif yang rumit. Dengan demikian, beban kognitif (cognitive load) siswa dalam memproses informasi auditori menjadi lebih ringan, sehingga energi otak mereka dapat dialokasikan pada

pemahaman esensi cerita secara mendalam.

Lebih lanjut lagi, Wulandari dan Rahmawati menjelaskan bahwa akurasi siswa dalam mengidentifikasi alur cerita (plot) yang meningkat drastis melalui penggunaan jeda strategis atau pausing. Dalam sesi pembacaan nyaring tersebut, guru tidak hanya sekadar membunyikan tulisan secara linear, tetapi sengaja berhenti pada momen-momen klimaks untuk memancing prediksi siswa. Proses ini mampu menciptakan keterlibatan aktif di mana siswa dipaksa untuk menghubungkan informasi yang baru saja disimak dengan pengetahuan awal mereka untuk merumuskan kelanjutan cerita. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaktivitas dalam Read Aloud bertindak sebagai penyangga (scaffolding) yang memperkuat retensi ingatan siswa terhadap kronologi dongeng. Siswa tidak hanya mampu mengingat urutan peristiwa secara lebih sistematis, tetapi juga memiliki ketajaman yang lebih baik dalam menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya, karena mereka telah memiliki pemahaman yang solid mengenai hubungan sebab-akibat yang dibangun sejak awal cerita

melalui bantuan auditori yang ekspresif.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2023) memberikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana teknik Read Aloud berkontribusi pada penguatan daya ingat jangka panjang atau retensi memori siswa melalui stimulasi aspek audial yang lebih intensif. Dalam temuannya ini, Hidayah menekankan bahwa suara guru saat membacakan dongeng bukan sekadar media penyampai pesan, melainkan instrumen yang mampu menciptakan jejak memori (memory trace) yang jauh lebih kuat dan mendalam di dalam otak siswa. Secara kognitif, otak manusia itu cenderung lebih mudah mengodekan informasi yang disertai dengan variasi tekanan suara dan emosi audial dibandingkan dengan teks statis. Fenomena ini dibuktikan dengan kemampuan siswa yang secara signifikan lebih unggul dalam menceritakan kembali isi dongeng secara sistematis dan runtut, bahkan setelah melewati jeda beberapa hari pasca-pembelajaran. Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang hanya membaca teks secara mandiri, yang cenderung lebih cepat

melupakan detail-detail penting dari alur cerita.

Lebih jauh, Hidayah menguraikan bahwa penekanan suara pada bagian-bagian klimaks dongeng memiliki fungsi penting sebagai penanda informasi (information tagging) bagi sistem saraf pusat siswa. Saat guru sedang meningkatkan volume suara, mengubah tempo, atau memberikan penekanan tajam pada bagian konflik utama, otak siswa akan menangkap sinyal bahwa informasi tersebut memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Stimulasi audial yang dramatis ini memicu kerja hippocampus untuk menyimpan informasi tersebut ke dalam memori jangka panjang dengan lebih efektif. Akibatnya, struktur cerita dongeng terpetakan dengan kuat dalam kognisi siswa, yang memungkinkan mereka untuk menarik kembali (recall) memori tersebut secara utuh saat diminta untuk merefleksikan kembali isi dongeng. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas Read Aloud terletak pada kemampuannya mengonversi kegiatan menyimak pasif menjadi proses pembangunan memori yang aktif dan tahan lama melalui penguatan dimensi auditori.

- b. Perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa reseptif

Kajian literatur ini menemukan bahwa teknik membaca nyaring (Read Aloud) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan aspek linguistik siswa, khususnya dalam penguasaan kosakata baru dan kemampuan berbahasa reseptif. Hasil analisis yang dipaparkan oleh Zati (2021) mengemukakan bahwa, kegiatan membaca dengan suara nyaring, mampu menciptakan sebuah mekanisme yang disebut dengan "pembelajaran kosakata insidental" (incidental vocabulary learning). Dalam konteks menyimak dongeng, siswa terpapar pada berbagai istilah dan kosakata sastra yang jarang mereka temukan dalam percakapan sehari-hari. Ketika guru melafalkan kata-kata asing tersebut dengan artikulasi yang tepat dan intonasi yang sesuai, siswa tidak hanya akan sekadar mendengar bunyi bahasa, tetapi juga menyerap bagaimana cara pengucapan yang benar secara alami. Proses ini memungkinkan terjadinya perluasan leksikal di mana siswa mampu memahami makna kata baru melalui konteks narasi dongeng yang sedang disampaikan, sehingga memperkaya

perbendaharaan kata mereka tanpa melalui proses penghafalan yang menjemukan.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Pratama, 2024) juga memperdalam analisisnya pada jenjang siswa kelas rendah, di mana teknik membaca nyaring (Read Aloud) terbukti mampu mempercepat kemampuan siswa dalam mengonstruksi hubungan antara bunyi bahasa (fonem) dengan makna kata (semantik). Efektivitas ini mencapai puncaknya ketika guru menggunakan media buku dongeng bergambar sebagai penunjang aktivitas membaca nyaring. Pratama menekankan bahwa penggunaan media visual yang disinkronisasikan dengan stimulasi auditori yang ekspresif akan mampu menciptakan pengalaman belajar multimedia yang koheren bagi anak. Visualisasi dalam buku dongeng juga memberikan referensi konkret bagi kata-kata yang diucapkan oleh guru, sehingga kemampuan berbahasa reseptif siswa yaitu kemampuan untuk menerima dan memahami pesan menjadi jauh lebih tajam. Hubungan antara pendengaran dan penglihatan ini akan memastikan bahwa pesan-pesan abstrak di dalam dongeng dapat diterjemahkan oleh otak siswa menjadi pemahaman yang

konkret, yang pada akhirnya memperkuat fondasi literasi dasar mereka sejak dini. (Putri, 2025) juga menambahkan bahwa efektivitas daya simak anak mencapai hasil optimal ketika teknik membaca nyaring (Read Aloud) dilakukan secara langsung oleh guru dan dibandingkan dengan penggunaan media digital storytelling saja. Hal ini dikarenakan interaksi fisik dan sinkronisasi emosi antara pembaca dan pendengar memberikan stimulasi yang lebih intens terhadap kemampuan berbahasa reseptif siswa sejak dini.

c. Transformasi Afektif: fokus dan minat Simak.

Analisis terhadap aspek afektif mengungkapkan bahwa teknik Read Aloud memiliki peran penting dalam mentransformasi kondisi psikologis siswa, terutama dalam mengatasi hambatan konsentrasi yang sering terjadi pada pembelajaran menyimak. Hal ini Merujuk pada temuan Sari et al. (2022), implementasi teknik membaca nyaring (Read aloud) ini mampu merekonstruksi atmosfer kelas yang biasa menjadi lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa atau lebih dikenal dengan istilah joyful learning. Kondisi ini sangat

penting karena mampu mereduksi tekanan mental dan kecemasan siswa saat proses menyimak berlangsung. Ketika siswa berada dalam keadaan rileks dan tidak merasa tertekan, maka keterbukaan mereka terhadap informasi auditori akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya memfasilitasi penyerapan pesan-pesan dalam dongeng lebih optimal.

Sejalan dengan pandangan di atas, Fauzi (2023) memperdalam temuan ini dengan menempatkan keterlibatan emosional sebagai faktor determinan dalam keberhasilan teknik membaca nyaring (Read Aloud). Temuan Fauzi menunjukkan bahwa ketika seorang guru mengintegrasikan ekspresi wajah yang dramatis dan gerakan tubuh yang sinkron dengan narasi saat membaca nyaring tersebut, terjadi penurunan drastis pada hambatan afektif (affective filter) siswa. Sehingga stimulasi visual dan gestur tersebut bertindak sebagai jembatan emosional yang memicu antusiasme serta rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi terhadap kelanjutan alur cerita dongeng itu. Secara fisiologis dan psikologis, peningkatan rasa ingin tahu ini berimplikasi langsung pada manajemen atensi siswa di dalam kelas, sehingga durasi fokus mereka

dapat terjaga dalam waktu yang lebih lama.

Lebih lanjut, integrasi antara suasana belajar yang menyenangkan dengan keterlibatan emosional yang kuat menciptakan sebuah ekosistem literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar. Transformasi afektif ini membuktikan bahwa kemampuan menyimak tidak hanya bergantung pada materi cerita saja, tetapi juga pada bagaimana stimuli auditori dan visual dikelola oleh pengajar untuk memikat imajinasi siswa. Dengan durasi fokus yang meningkat secara otomatis dan berkelanjutan, perhatian siswa tidak lagi dipaksakan melalui instruksi guru yang kaku, melainkan muncul secara intrinsik akibat ketertarikan yang mendalam terhadap penceritaan yang ekspresif. Hal ini menegaskan bahwa teknik membaca nyaring (Read Aloud) merupakan salah satu instrumen yang efektif untuk membangun kedekatan antara siswa dengan literasi melalui media dongeng.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis mendalam terkait berbagai temuan ilmiah dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025), peneliti menemukan pola konsisten

yang menegaskan bahwa teknik membaca nyaring (Read Aloud) merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada siswa sekolah dasar. Pengaruh ini bersifat multidimensional, yang di mana keberhasilan teknik ini tidak hanya bertumpu pada materi dongeng itu sendiri, melainkan pada bagaimana interaksi auditori dan visual dikelola oleh pengajar untuk mengoptimalkan potensi kognitif, linguistik, dan afektif siswa.

Salah satu yang memiliki pengaruh paling fundamental dari teknik Read Aloud adalah kemampuannya dalam memitigasi keterbatasan kognitif siswa saat memproses informasi yang bersifat abstrak. Ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Rahmawati (2022), efektivitas teknik ini berakar pada kemampuan pengajar dalam memanipulasi aspek suprasegmental secara strategis. Dengan mengatur intonasi, nada, dan jeda secara variatif, guru memberikan penanda kognitif yang sangat berharga bagi siswa. Seperti ketika guru menggunakan karakteristik suara yang berbeda-beda untuk setiap tokoh dalam cerita, seperti suara yang berat dan lambat untuk

tokoh antagonis serta suara yang ceria dan tinggi untuk tokoh protagonis, maka siswa secara otomatis akan melakukan proses klasifikasi informasi secara mental di dalam otaknya. Hal ini secara signifikan meringankan beban kognitif (cognitive load) siswa, karena mereka tidak perlu lagi bersusah payah menebak identitas tokoh atau suasana cerita, melainkan dapat langsung mengalokasikan energi otak mereka untuk memahami dinamika konflik dan alur cerita secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, penggunaan jeda strategis atau pausing pada momen-momen klimaks cerita terbukti mampu menciptakan keterlibatan kognitif yang proaktif. Dalam proses ini, siswa akan didorong untuk menghubungkan informasi yang baru saja mereka simak dengan pengetahuan awal (prior knowledge) mereka guna merumuskan prediksi mengenai kelanjutan cerita. Mekanisme ini selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Hidayah (2023) mengenai penguatan retensi memori melalui stimulasi audial yang intensif. Suara guru yang ekspresif menciptakan jejak memori (memory trace) yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan paparan teks statis. Penekanan suara pada bagian-

bagian penting dalam dongeng berfungsi sebagai information tagging bagi sistem saraf pusat siswa. Sinyal auditori yang dramatis ini akan memicu kerja hippocampus untuk mengodekan dan menyimpan informasi tersebut ke dalam memori jangka panjang dengan lebih efektif. Dampaknya, siswa mampu menceritakan kembali isi dongeng secara sistematis dan runtut bahkan beberapa hari setelah proses pembelajaran usai.

Dari perspektif kebahasaan, teknik Read Aloud berfungsi sebagai katalisator dalam memperkaya kosakata siswa melalui mekanisme yang sangat alami. Merujuk pada analisis Zati (2021), kegiatan membaca nyaring memfasilitasi terjadinya pembelajaran kosakata insidental (incidental vocabulary learning). Dongeng sering kali mengandung kosakata sastra atau istilah unik yang jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Ketika guru melafalkan kata-kata tersebut dengan artikulasi yang tepat dan konteks emosi yang sesuai, siswa tidak hanya mendengar bunyi bahasa, tetapi juga akan menyerap makna serta cara penggunaan kata tersebut secara kontekstual. Proses perluasan leksikal ini terjadi tanpa paksaan,

sehingga siswa dapat memperkaya perbendaharaan kata mereka tanpa harus melalui metode penghafalan yang menjemukan.

Pengaruh ini menjadi jauh lebih kuat pada jenjang kelas rendah ketika pengajar mengintegrasikan media visual dalam aktivitas Read Aloud. Pratama (2024) menegaskan bahwa penggunaan buku dongeng bergambar yang disinkronisasikan dengan stimulasi auditori ekspresif mampu menciptakan pengalaman belajar multimedia yang sangat koheren bagi anak. Visualisasi dalam buku memberikan referensi konkret bagi bunyi bahasa (fonem) yang diucapkan oleh guru, sehingga membantu siswa menghubungkan simbol bunyi dengan makna semantik secara lebih cepat. Sinkronisasi antara indra pendengaran dan penglihatan ini memastikan bahwa pesan-pesan abstrak dalam dongeng dapat diterjemahkan oleh otak menjadi pemahaman yang nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketajaman kemampuan berbahasa reseptif siswa saat menyimak, tetapi juga akan memperkuat fondasi literasi dasar mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain aspek intelektual, literatur menunjukkan bahwa teknik Read Aloud memiliki peran krusial dalam mengelola kondisi psikologis siswa di dalam kelas. Masalah rendahnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran menyimak sering kali disebabkan oleh atmosfer kelas yang kaku dan membosankan. Sari et al. (2022) mengungkapkan bahwa implementasi teknik ini mampu merekonstruksi atmosfer pembelajaran menjadi lingkungan yang interaktif dan menyenangkan (joyful learning). Kondisi emosional yang positif terbukti mampu mereduksi tekanan mental dan kecemasan siswa. Ketika siswa merasa rileks dan terhibur, hambatan afektif mereka menurun, sehingga pintu masuk informasi auditori terbuka lebih lebar dan memudahkan penyerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.

Keterlibatan emosional ini kemudian menjadi salah satu factor yang menjadi penentu bagi durasi fokus siswa. Fauzi (2023) menambahkan bahwa integrasi ekspresi wajah yang dramatis dan gestur tubuh yang sinkron dengan narasi saat membaca nyaring bertindak sebagai jembatan emosional yang memikat imajinasi siswa. Rasa

ingin tahu (curiosity) yang muncul secara intrinsik terhadap kelanjutan nasib tokoh dalam dongeng menciptakan fokus yang berkelanjutan. Secara fisiologis, peningkatan rasa ingin tahu ini berimplikasi langsung pada manajemen atensi di mana perhatian siswa tidak lagi dipaksakan melalui instruksi guru, melainkan muncul secara alami akibat daya tarik proses penceritaan tersebut. Dengan demikian, teknik Read Aloud terbukti mampu mengubah perilaku menyimak dari aktivitas yang melelahkan menjadi sebuah pengalaman literasi yang imersif dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik membaca nyaring (Read Aloud) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak dongeng siswa sekolah dasar. Keberhasilan teknik ini juga terletak pada kemampuannya yang mengintegrasikan tiga dimensi utama pembelajaran secara simultan:

Pertama, pada dimensi kognitif, teknik Read Aloud terbukti mampu meringankan beban kognitif siswa

melalui penggunaan intonasi dan ekspresi suara yang variatif. Hal ini mampu menciptakan jejak memori yang kuat sehingga siswa mampu mengingat alur cerita dan watak tokoh secara lebih akurat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Kedua, pada dimensi linguistik, teknik ini berperan sebagai katalisator dalam pengayaan kosakata baru dan penguatan kemampuan berbahasa reseptif. Sinkronisasi antara stimulasi auditori yang fasih dengan media visual (seperti buku dongeng) membantu siswa menghubungkan simbol bunyi dengan makna semantik secara lebih cepat dan efektif.

Ketiga, pada dimensi afektif, teknik Read Aloud berhasil mentransformasi atmosfer kelas menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan (joyful learning). Dengan menurunkan hambatan afektif dan meningkatkan keterlibatan emosional, siswa secara otomatis memiliki manajemen atensi yang lebih baik dan minat simak yang lebih tinggi.

Sebagai saran, guru sekolah dasar diharapkan dapat menguasai keterampilan teknik Read Aloud secara profesional, tidak hanya sekadar membunyikan teks, tetapi juga mampu mengelola ekspresi dan

interaksi untuk menciptakan pengalaman literasi yang bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas teknik ini pada jenis teks lain selain dongeng untuk memperluas cakupan literasi siswa

Daftar Pustaka

- Fauzi, M. R. (2023). Membangun keterlibatan emosional siswa dalam menyimak melalui teknik membaca nyaring. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Literasi*, 5(1), 45–58.
- Hidayah, N. (2023). Pengaruh pembelajaran menyimak berbantuan teknik Read Aloud terhadap retensi ingatan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 112–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Pratama, R. (2024). Analisis pemerolehan bahasa reseptif anak melalui teknik membaca nyaring buku cerita bergambar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 22–35.
- Putri, A. S. (2025). Perbandingan efektivitas Read Aloud langsung vs digital storytelling terhadap daya simak anak. *Media Pembelajaran Kontemporer*, 13(1), 89–102.
- Sari, P. K., & Dkk. (2022). Read Aloud: Strategi menumbuhkan minat literasi dan kemampuan menyimak di era digital. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 210–224.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wulandari, D., & Rahmawati, A. (2022). Efektivitas metode Read Aloud dalam meningkatkan pemahaman menyimak cerita rakyat pada siswa kelas III SD. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*, 10(2), 154–168.
- Zati, V. D. A. (2021). Upaya meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar melalui kegiatan Read Aloud. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 34–42.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian*

ke pustakaan. Yayasan Obor
Indonesia.